

## Modeling Techniques in The Perspective of Islamic Guidance and Counseling

\*Ramazana<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [ramadhanr946@gmail.com](mailto:ramadhanr946@gmail.com)

---

Received: 29-12-2022

Revised: 12-05-2023

Accepted: 22-05-2023

---

Cite this article: Ramazana, R., & Nurjannah, N. (2023). Modeling Techniques in The Perspective of Islamic Guidance and Counseling. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 97-112.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.6192>

---

### Abstract

This research is a literature study that discusses Modeling Techniques which is a part of the Social learning theory developed by Albert Bandura. Modeling is the process of counselees learning from observing other people with the aim of solving the psychological problems they face. Modeling technique is a form of therapy that has not been widely used today. This study aims to develop Modeling Techniques in the perspective of Islamic Guidance and Counseling. Based on the studies carried out for this purpose, it can find similarities and differences in modeling in Islam through the existence of a series of similarities that are found with different mentions. In Islamic studies, modeling is known as *Uswatun Hasanah* (Series of Modeling) and stories that describe the life of the former Ummah which contain substantial good and bad will have different and varied consequences so that they become a model of life that should be exemplified. Islamic modeling is in the form of stories and examples of life that aim to achieve happiness (*Maslahah*) in the afterlife.

**Keywords:** Modeling; Islamic Modeling Techniques; Islamic Guidance and Counseling Perspectives

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas tentang Teknik Modeling yang merupakan salah satu bagian dari *Social*

*learning theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Modeling adalah proses konseli belajar dari mengamati orang lain dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah psikologis yang dihadapinya. Teknik Modeling merupakan salah satu bentuk terapi yang belum banyak di gunakan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan Teknik Modeling dalam perspektif Bimbingan dan Koseling Islam. Berdasarkan kajian yang dilakukan tujuan tersebut dapat menemukan kesamaan dan perbedaan modeling dalam islam melalui adanya serangkaian kesamaan yang ditemukan dengan penyebutan yang berbeda. Dalam kajian keislaman modeling dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah* (Seri Tuladan) serta kisah yang menagmbarkan kehidupan umat terdahulu yang mengandung substiasl baik dan buruknya akan mendapatkan kosekuensi yang berbeda dan beragam sehingga menjendi model hidup yang patut untuk dicontohkan. Modeling Islam berupa kisah-kisah serta keteladanan hidup yang bertujuan memcapai kebahagiaan (*Maslahah*) dunia akhirat.

**Kata Kunci:** Modeling, Tektik Modeling Islami, dan Perspektif Bimbingan dan Koseling Islam

## **Pendahuluan**

Perilaku seseorang yang erat kaitannya dengan agama, terabaikan begitu saja oleh perubahan zaman, agama dan tuhan tidak lagi menjadi kebutuhan pokok, tidak bisa dikatakan lagi kebutuhan utama. Berbagai permasalahan sosial, baik itu dari segi sosial-psikologis, kriminalitas, perbuatan yang menyimpang (*patologis*), dan perilaku merusak lainnya menjadi kebiasaan masyarakat tanpa segan dilakukan bahkan di depan umum sekalipun (Budiantoro, 2016). Selanjutnya, penggunaan media social menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konseli atau peserta didik tidak bisa membagi waktu belajar serta prioritas dan menjadikan media sosial sebagai tempat hiburan, serta relasi individu dan kelompok sosialnya rentan rapuh dan berkurang (Agustiah, Taty Fauzi, & Erfan Ramadhani, 2020). Perintah Agama tidak lagi menjadi tujuan utama manusia, sebagai pedoman dalam menjalankan hidup, sehingga konsep spritualitas dalam kehidupan semakin menipis menyusul perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Interaksi sosial membutuhkan adaptasi yang dinamis dan pembaruan yang fleksibel dalam lingkungan yang terus berubah, ini juga mendukung perspektif yang cair dan dapat ditempa tentang kapasitas sosial (Flechtsenhar, Philipp Kanske, Soren Krach, Christoph Korn, & Katja Bertsch, 2022). Pembahruan ruang sosial tentu sangat meberikan pengaruh prilaku tyang ditimpulkan sehingga adaptasi interasiksi sosial perlu diupakan dengan adtasi

dinamis guna menemukan format interaksi untuk melanggengkan potensi manusia. Potensi melangsungkan hidup (*at-taqh al-bayawiyah*), dan potensi untuk memaknai kehidupan (*al-kehasiyatul atau akal*), menggunakan akal untuk berpikir yang benar (Prayitno & Erman Amti, 2004). Hubungan antara fungsi sosial dan kesehatan mental bersifat timbal balik, namun, kurangnya kemampuan sosial tidak boleh dilihat sebagai konsekuensi dari penyakit mental, tetapi interaksi sosial yang sukses dan perasaan keterhubungan harus dilihat sebagai aset untuk mendapatkan kembali atau mempromosikan kesehatan mental. (Saeri, Tegan Cruwys, Fiona Kate Barlow, Samantha Stronge, & Chris G Sibley, 2018)

Aspek budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dan rentan berubah apabila keotentikan budaya tersebut dipengerahui oleh budaya luar atau ruang sosial. Karena manusia sebagai makhluk berbudaya maka manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Aspek budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia (Farida, 2016). Hal ini membuat bimbingan dan konseling Islam berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman, agar dapat memberikan bantuan dengan berbagai teknik yang digunakan tidak terlepas dari substansial islam didalam nya untuk menguatkan hubungan individu dengan tuhan dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam pengembangan bimbingan konseling sosial atau dakwah yang berbasis islam tidak terlepas kaitannya dengan teknik modeling untuk belajar social. Teknik modeling sangat sering diberikan oleh konselor dalam meberikan konseling terhadap konseli karena mengingat manusia memiliki ketergantungan dengan lingkungannya sehingga pada pelaksanaannya lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli. Sehingga kendorungan ruang sosial berubah dipandang perlu alat baru dan mekanistik diperlukan untuk menggambarkan bagaimana individu belajar dari realitas sosial. Ada kerangka umum untuk pembelajaran, karena ini merupakan bagian dari banyak proses yang berbeda, dalam konteks sosial maupun non-sosial. Navigasi dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pembelajaran untuk beradaptasi dan terus menyempurnakan kemampuan interaksi (Flechtsenhar, Philipp Kanske, Soren Krach, Christoph Korn, & Katja Bertsch, 2022). Penggunaan teknik modeling akan tepat jika digunakan untuk meningkatkan kesadaran konseli seperti mengamati orang lain melakukan suatu tindakan yang akan lebih banyak memberikan respon yang tidak salah meniru perilaku orang lain, tetapi individu memutuskan secara sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari. Karena melalui teknik modeling diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran konseli dengan meniru perilaku yang ada pada model tersebut (Keumala, Juntika Nurihsan, & Amin Budiami, 2018).

Dalam konteks sosial, belajar telah dibedakan dalam hal ini belajar dari orang lain (Modeling), belajar untuk orang lain, dan belajar tentang orang lain (Ruff & Ernst Fehr, 2014). Namun pendekatan tersebut juga harus disesuaikan

dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu kepada model-model tertentu sehingga dalam penerapannya sesuai dengan substansi Islam itu sendiri. Jika dilihat dari teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura memiliki kekurangan yang perlu dikembangkan dalam sebuah teknik modeling islami karena apabila dilihat dari pengembangan teori yang ada tidak ada kriteria yang lebih khusus dalam menentukan objek model yang akan ditiru atau dipelajari untuk menjadi model kehidupan yang akan dijalani kedepannya. Maka sebuah pemahaman mengenai hubungan antara niat dan sikap dapat diperoleh melalui teori perilaku terencana (Ayanwale, Rethabile Rosemary Molefi, & Nthama Matsie, 2023). Kemudian Teknik modeling islam diharapkan dan direncanakan nantinya menjadi suatu pembaharuan teori tersebut dengan pola penerapan kriteria atau batasan model dan beorientasikan kepada kemaslahatan berkelanjutan bukan hanya di dunia namun juga diakhirat sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling islam.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca meninjau dari berbagai literatur diantaranya literatur pustaka, google books, dan google scholar dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur (Zed, 2014). study pustaka yang tujuannya untuk memperoleh dukungan teoritis terhadap masalah yang diteliti oleh peneliti maka sangat perlu banyak membaca buku, baik berupa teks (teori) maupun hasil penelitian sebelumnya, majalah, jurnal, dan sebagainya. Dalam melakukan penelitian kepustakaan ada beberapa teknik yang digunakan antara lain, mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), mengumpulkan (*synthesize*), dan bertentangan (*contrast*). Dalam penelitian dipergunakan metode compare dengan (Studi Pustaka Dengan Metode Compare) (Notoatmodjo, 2018).

Dalam melaksanakan studi pustaka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu *synthesize* (mengumpulkan), *criticize* (mengupas), *compare* (membandingkan), *summarize* (meringkas), dan *contrast* (bertentangan). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan membandingkan (*Compare*) dari teori-teori yang ada sebelumnya mengenai teknik modeling. Dalam teknik Membandingkan (*compare*), penulis menjelaskan mengenai teknik modeling dan berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya kemudian dilakukan kajian terhadap literatur yang berasal dari buku, jurnal, skripsi dan artikel untuk mencari ketidaksesuaian atau bertentangan (*contrast*) dari teori-teori tersebut yang kemudian teknik modeling berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling islam

## Hasil dan Pembahasan

### Teknik Modeling

Modeling adalah proses bagaimana konseli belajar dari mengamati orang lain. teknik ini merupakan salah satu dari bagian teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari personal atau komunal, sebagai model yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu lainnya atau yang mengobservasi model yang ditampilkan. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning. kemudian penelitian awal teknik modeling diteliti oleh Miller dan Dollard (1941) (Erford, 2016).

Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2009). Menurut Bandura (dalam Friedman, 2008: 283), menyatakan bahwa teknik modeling menggunakan empat jenis informasi, yaitu : *Pertama*, pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan dimasa lampau). *Kedua*, melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama. *Ketiga*, persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan). *Keempat*, perasaan konseli tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional) (S.Friedman & Miriam W. Schustack, 2008).

### Tipe Dasar Modeling

Modeling adalah Memiliki tiga tipe dasar yaitu : *Pertama*, Overt Modeling (*live modeling*) digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tetentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan social dan interaksi dengan memecahkan masalah. *Kedua*, Model simbolik (*symbolic model*) membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri, dengan cara itu dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Ketiga*, *Multiple Model* (model ganda) terjadi dalam kelompok atau seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. (Erford, 2016)

### Tiga Macam Efek Respon

Tiga macam efek respon dengan menggunakan teknik belajar social dengan modeling, yaitu: *Pertama*, *Inhibitory Effects* yaitu modeling dapat memperkuat hambatan atas prilaku yang sudah dipelajari konseli. *Kedua*, *disinhibitory Effects* yaitu modeling dapat melemahkan hambatan atas prilaku yang sudah dipelajari konseli. *Ketiga*, *Response facilitation effects* adalah fasilitas respon

efek perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberikan isyarat kepada konseli melakukan respon tertentu yang sudah diketahui.

### **Modeling dalam Islam**

Belajar sosial menjadi sebuah rujukan yang sangat sering ditemukan di berbagai komunitas social masyarakat pada umumnya. Model hidup jadi tuntunan social yang seakan-akan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan baik itu budaya dan agama. Dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling islam agama menjadi pusat perhatian sebagai solusi dalam menghadapi segala permasalahan realitas social. Pengembangan tersebut ikut serta dalam setiap aspek dari layanan hingga Teknik-teknik Konseling. Pada pelaksanaan konseling konselor dituntut untuk menggunakan dan menerapkan inovasi yang disusun dengan baik, melaksanakan kebijakan dan peraturan yang disusun sebelumnya yang telah ditentukan demi tercapai pembentukan karakter peserta didik yang religius (Humaira & Yuda Prasetya, 2022). Berdasarkan pengemabangan tersebut disini ingin mengembangkan salah satunya yaitu Teknik modeling dengan perspektif islam. Modeling merupakan suatu teknik yang tidak asing lagi dibahas di kalangan akademisi maupun konselor. Modeling adalah suatu teknik dengan penekanan moel hidup untuk menjadi acuan dalam menyelesaikan permasalahan konseli, baik itu secara obserfatif, biogragrafi, buku, cerita atau vidiografis. Dalam islam modeling secara observatif terdapat sangat banyak dibahas sebagai berikut :

### **Ayat tentang Modeling dalam Al-Qur'an**

Para ulama berpendapat ayat pertama yang turun oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui perantaraan Malaikan Jibril adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5. Beberapa ayat tersebut yang menjadi menarik untuk dikaji yang berkaitan dengan perintah membaca sebagai ilmu pengetahuan (Qardhawi, 1998). Ayat tersebut dianggap berkenaan dengan Modeling, yaitu :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq Ayat : 1-5)*

Perintah membaca (*iqra'*) oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, yang mana kita ketahui Nabi Muhamad tidak bisa membaca dan menulis sehingga tidak mungkin untuk bisa membaca tesk ayaat tersebut. Kemudian selanjutnya, perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah wasilah untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis yaitu membaca dalam arti yang

sempit, berupa membaca kata perkata dari huruf-huruf yang tertulis pada buku-buku atau kitab-kitab, maupun terminologis, yakni membaca dengan artian yang lebih, kompleks, menyeluruh, lebih luas, yaitu mengamati, menelaah, meneliti, mengobservasi alam semesta (*ayat al-kauniyah*) (Masykur & Siti Solekhah, 2021).

Secara terminologi membaca diartikan mengobservasikan realitas sosial (*al-kauniyah*) menjadi erat kaitannya dengan modeling yang menjadi tolak ukur kesamaan dengan memahami sesuatu berdasarkan realitas atau observasi dengan makna yang sangat luas dan kompleks sehingga menjadi acuan dalam pemahaman dan pemaknaan diri (*al-kauniyah*).

### **Teknik Modeling dalam Islam**

Islam sebagai sebuah agama yang menuntun umatnya melalui al-Qur'an dan Hadist sebagai Pedoman dalam menjalani kehidupan Bahagia dunia dan akhirat. Dalam Islam Manusia dianggap memiliki dua hubungan yaitu hubungan dengan tuhan dan makhluk (Manusia), keduanya dianggap sebagai suatu capaian untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kandungan al-Qur'an di samping berisi ajaran-ajaran yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Pencipta, hubungannya dengan sesama manusia, bahkan terhadap makhluk-makhluk lain ciptaan Allah, yang berwujud akidah, ibadah dan akhlak, juga berisi kisah-kisah yang dapat dijadikan peringatan dan i'tibar bagi manusia (al-Misri, 2001). Berikut tipe-tipe modeling dalam islam :

#### **1. Suri Tauladan**

Keteladanan dalam islam menjadi bagian yang dapat memberikan *impact* besar terhadap tahap persiapan serta pembentukan karakter konseli secara moral, spiritual, serta sosial. Suri tauladan merupakan teknik pembelajaran yang baik dalam membentuk pemikiran konseli, yang kemudian hendak ditiru (diimitasi) seluruh tingkah lakunya dari objek yang dipilihnya (Putri & Abdul Muhid, 2021). Objek yang dipilih yang dijadikan sebagai tauladan (model) sangatlah penting diperhatikan oleh konselor karena mengingat nantinya konseli akan mengamati dan dipelajari model tersebut untuk ditirunya dari aspek yang sudah ditentukan.

Dalam ayat al qur'an Allah telah menjelaskan tentang ketauladan hidup atau model hidup yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk dicontohkan perilaku dan pola hidupnya dari segala aspek kehidupan. Sebagaimana firman-Nya :

*Sunggub, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S al-Ahzab Ayat 21)*

Rasulullah Saw sebagai panutan yang baik (*uswatun hasanah*), seluruh perlakuan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menjadi rujukan legitimasi atas tingkah laku dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Bahkan pada kondisi tertentu, berbagai praktek ajaran agama menyangkut ritual ibadah, yang dilaksanakan oleh seorang muslim, tidak boleh menyalahi dari sesuatu yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Akhirudin, 2017). Berdasarkan ayat diatas dapat dimakanai bahwa dalam al-quran menyatakan jelas sosok manusia yang utama yang patut untuk dicontohkan atau dijadikan sebagai model hidup yaitu Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya juga al qur'an ayat lain nya telah dijelaskan yang bahwa yang dijadikan model hidup dari para rasul dan nabi-nabi yang sangat banyak terdapat dalam al qur'an. Kemudian model hidup hidup selanjutnya dalam islam sebagaimana sabda Rasullah yang aratinya : *ulama adalah pewaris para nabi*, jadi secara implisit sudah dijelaskan oleh rasulullah ulam sebagai penerus para nabi yang aerinnya ulama itu memiliki erat kaitan nya dengan prilaku rasul yang menjadi seritauladan dalam hidup. Selanjut nya belajar sosial yang menjadi model hidup yang patut ditiru yaitu orang-orang shaleh yang berorientasi hidupnya terhadap kemaslahatan dunia akhirat.

## 2. Kisah

Kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu melalui al-Qur'an sampai kepada kita terkadang dalam bentuk amsal yang menarik perhatian, seperti kisah para nabi dan rasul, orang-orang shaleh, juga pendurhaka-pendurhaka. Demikian juga terdapat gambaran peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang di dunia ini serta pemandangan dan panorama hari kiamat. Gambaran yang kontras antara kenikmatan dengan penderitaan, kepemurahan dengan keserakahan, sehingga seakan-akan menyatakan alur pikiran dengan kenyataan dan menyentuh rasa indrawi yang paling dalam. Pesona bahasa itu kembali mengisi pemikiran dengan daya imajinasi yang kritis, kreatif dan dinamis (Quthub, 1992).

Dalam al-Qur'an bisa dilihat dan diama sangat beragam kisah. Ada kisah penguasa yang bagus. Ada juga kisah penguasa yang tidak bagus. Ada kisah orang-orang yang mendurhakai rasul-rasul Allah. Ada kisah tentang nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Ada kisah yang berhubungan dengan alam akhirat. Menurut perkiraan, dari 6236 ayat al-qur'an terdapat 1600 ayat yang mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Jumlah 1600 itu hanya mengenai kisah historis, yang menarasikan tentang nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat tentang kisah-kisah perumpamaan. Tentunya jumlah tersebut di atas akan lebih banyak lagi jika kisah-kisah lain dimasukkan (Hanafi, 1983).

Kisah yang sangat banyak terdapat dalam al-qur'an sangat erat kaitannya dengan modeling. Dalam artian belajar sosial dengan Teknik modeling sedangkan dalam islam bejara sosial dengan mempejari kisah-kisah dalam al-

Qur'an bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang kurang baik berdasarkan cerita dan sosok tokoh yang menjadi pusat perhatian atau observasi. Jika modeling dalam perkembangan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura untuk mengubah perilaku yang berorientasikan pada kehidupan duniawi semata sedangkan Islam menambah dengan orientasinya hingga akhirat yang dianggap sebagai tempat tujuan akhirnya.

Ayat-ayat tentang kisah, jika dikaji secara komprehensif, bukan saja akan mengungkapkan rahasia bagusnya bahasa yang memiliki daya tarik yang begitu kuat, tetapi juga dapat mengungkapkan banyak hal tentang contoh dan tata cara dalam menjalani kehidupan, berupa nilai-nilai yang berharga yang terkandung dalam kisah tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, rahmat, penawar penderitaan serta *i'tibar* keteladanan dan pada akhirnya menambah keyakinan akan kebenaran sebuah pilihan atau tidaknya yang menjadi model hidup konseli kearah yang lebih baik.

### **Modeling Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara terminologi bimbingan dan konseling adalah proses memberikan pertolongan dan juga bantuan secara aktif yang dilakukannya oleh pembimbing kepada yang dibimbing guna menyelesaikan masalah yang dihadapi individu (Walgito, 2010). Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan dahiriyah dan batiniyah untuk dapat mengaktualisasi diri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketetapan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Syamsu, 2005).

Berikut beberapa pengertian bimbingan dan konseling Islam dari para pakar, diantaranya seperti, Ahmad Mubarak menyatakan, Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan dahiriyah dan batiniyah menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan spiritualitas, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mubarak, 2000). Selanjutnya, Syaiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis, 2007).

Musnamar, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan

petunjuk Allah, sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian, Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh komponen berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alquran dan sunnah Rasul. Manakala konseling Islami yang merupakan bagian proses pemberian bantuan terhadap konseli agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1972).

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling Islam yang dijelaskan oleh para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada konseli baik secara individu maupun kelompok, dengan berpegang teguh pada tuntunan Alquran dan hadist Rasul, sehingga dapat mengembangkan kepribadian konseli secara mandiri dalam menyelesaikan masalah, untuk menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling Islam adalah salah satu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014).

Bimbingan dan Konseling Islam juga merupakan pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada konseli agar ia dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara menyeluruh dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadist Rasulullah ke dalam jiwanya, sehingga konseli dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam. Jika internalisasi nilai-nilai dalam Alquran dan hadis telah terpenuhi, dan fitrah agama telah berkembang secara menyeluruh, maka konseli dapat mewujudkan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Hallen, 2005).

Dalam hal ini sebuah bantuan diberikan oleh konselor bertujuan untuk mengcustomer guna mengembangkan serta memberikan dukungan dalam memahami dan menyelesaikan masalah sehingga dapat menemukan perspektif konseli dalam melihat masa depan jauh akan lebih baik lagi dalam memilih jalan serta tindakan yang bermanfaat agar terwujudnya arti dari kebahagiaan dunia mupun akhirat yang sebenarnya adalah atas dasar ke ridhaan dan juga rasa sayang Allah (Humaira & Yuda Prasetya, 2022).

Proses munculnya arahan dan internalisasi nilai bimbingan dan konseling itu secara kontinu dan sistematis tidak terjadi dengan sendirinya pada diri individu melainkan melalui proses dan kegiatan yang dilaksanakan dengan

jalanan hubungan baik yaitu tatap muka (Muhammedi, 2017). Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia berdasarkan interaksi sosial yang lebih luasa, perubahan perilaku di era post moderen sangat jauh berbeda dengan perubahan perilaku yang terjadi di era sebelumnya. Perubahan perilaku manusia sangat berbe arah terhadap lingkungan social dimana tempatnya berada. Lingkungan sosial sebelum era post moderen dibentuk oleh budaya masyarakat yang sangat kental dan oteriter sterhadap budaya mereka sehingga memumbuhan perilaku-prilaku tertentu yang dianggap tidak menyimpang dari norma-norma. Post moderen dimana ruang social masyarakatan mulai terganti dengan media social berkat kecanggihan teknologi sehingga memumbuhan karakter yang cenderung individual. Media sosial membuka akses informasi yang sangat luas dan tidak terbatas dalam mengaksesnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah satu upaya mengarahkan dan juga menuntun individu untuk mengembangkan fitrahnya untuk senantiasa mengabdikan diri pada Allah dan Rasul-Nya guna mewujudkan individu tersebut sesuai dengan perintah Allah. Modeling dalam perspektif bimbingan konseling islam diharapkan penyelesai permasalahan dengan pendekatan permodelan dapat menyelesaikan permasalahan konseli baik yang bersifat dunia dan akhirat, serta batasa model diharapkan harus sesuai dengan arah *maslahah* karena mengingat setiap model di era dirupsi sangat mudah untuk lihat makanya perlu ada batas untuk mencapai penyelesai yang tidak dapat menimbulkan permasalahan yang baru di kemudian hari.

### **Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah agar fitrah yang dikarunikan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk meningkatkan iman, islam, dan ihsan individu hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014).

Bimbingan dan Konseling Islam juga bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri individu agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Konseli dapat merasakan bahwa kemampuan tersebut merupakan milik pribadinya dan menyatu dengan dirinya. Pada akhirnya individu berupaya menumbuh kembangkan kemampuan melalui amal ibadah disetiap waktu, kondisi, situasi, sehingga dapat melakukan preventif dan kuratif terhadap masalah. Sederhananya konseling Islam untuk

menyeru dan menuntun individu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, agar individu sebagai pribadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat (Muhammedi, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, adalah untuk memberikan pemahaman kepada individu akan karunia fitrah yang di karunikan oleh Allah kepadanya, dengan karunia tersebut individu dituntut agar mampu mencegah (preventif) dan menyembuhkan diri (kuratif) dari segala perbuatan nahi mungkar, dan semata-mata hanya berbudiah kepada Allah SWT.

### **Fungsi Modeling Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Pemahaman**

Fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli serta dalam memahami lingkungan sosialnya oleh konselor (Tohirin, 2007). Fungsi pemahaman bimbingan dan konseling menjadi landasa utama dalam memilih model yang akan di observasi oleh konseli sehingga konselor memiliki keharusan untuk memastikan terlebih dahulu model yang dipilih memiliki kesamaan permasalahan baik secara individu model atau perannya dalam lingkungan sosial sehingga mencapai kemaslahatan dunia akhirat bagi konseli.

#### **2. Fungsi Pencegahan**

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pencegahan atau terhindar dari berbagai permasalahan para konseli yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Sehingga konselor perlu mengamati dari berbagai kisah yang ada yang mengandung *masalah* sebagai korelasi fungsi pencegahan

#### **3. Fungsi Pengentasan**

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah "*fungsi kuratif atau fungsi terapeutik*" dengan arti "*pengobatan atau penyembuhan*" yang berorientasikan bahwa konseli yang dikonseling itu atau konseli adalah orang yang "sakit" serta untuk mengganti istilah "fungsi perbaikan" yang berkonotasi bahwa peserta yang dibimbing atau konseli adalah "orang yang tidak baik" atau "rusak". Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa konseli adalah orang yang "sakit" atau "tidak baik" atau "rusak" sama sekali

tidak boleh dilakukan. Konselor dalam mengatasi masalah konseli dapat memberikan penanganan dengan baik modeling islam jelas mengutamakan kemaslahatan baik itu dalam tindakan serta tujuannya dikemudian.

#### 4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif konseli dalam rangka pengembangan dirinya secara baik dan berkelanjutan (Sukardi & Nila Kusmawati, 2008). Modeling yang dipilih oleh konselor dan konseli diharapkan mempertimbangkan dengan baik fungsi pengembangan yang berorientasi kemaslahatan dunia akhirat.

### Penutup

Modeling merupakan Teknik belajar sosial dimana dalam Teknik ini diharapkan konselor memberikan konseling kepada konseli untuk dapat belajar dengan mengobservasikan realitas sosial yang ada. Teknik tersebut secara khusus dikaji untuk meningkatkan pemahaman konselor tentang modeling dalam perspektif islam punya pandangan yang berbeda. Berdasarkan kajian yang dilakukan tujuan tersebut dapat menemukan kesamaan dan perbedaan modeling dalam islam melalui adanya serangkaian kesamaan yang ditemukan dengan penyebutan yang berbeda. Dalam kajian keislaman modeling dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah* (Seri Tuladan) serta kisah yang mengambarkan kehidupan umat terdahulu yang mengandung substansi baik dan buruknya akan mendapatkan konsekuensi yang berbeda dan beragam. al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat islam sangat banyak terdapat kisah-kisah didalamnya.

Selain itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi pelajaran bagi konseli untuk mencapai tujuan, peningkatan pemahaman, wawasan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan duniawi dan akhirat nantinya. Kisah-kisah serta Seri Tauladan yang ada sangat berkesan baik itu tentang konsekuensi bagi yang mengerjakan kebaikan, kebahagiaan bagi yang mengikuti tuntunan, serta pulan kesuksesan buah darinya dan kesengsaraan bagi yang mengerjakan larangannya. Kritis dari kajian yang dilakukan diharapkan selain dapat memperkuat peran Konselor islami dengan Konselor umum dalam melaksanakan konseling terhadap konseli, juga dapat meningkatkan pemahaman literasi para konselor melalui peningkatan keterampilan pada penerapan Teknik modeling dalam perspektif islam. Sehingga konseling yang dilakukan oleh konselor pun menjadi lebih efektif dan efisien. Disamping itu, hasil penelitian ini secara konseptual dapat memberikan kontribusi sebagai perluasan khasanah keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya terkait praktik Teknik modeling islami. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti di masa mendatang baik untuk dikaji ulang atau

bahkan dilakukan uji coba dan pengembangan dengan menggunakan berbagai sudut pandang dan metode penelitian lainnya.

## Referensi

- Agustiah, D., Taty Fauzi, & Erfan Ramadhani. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 181-190.
- Akhirudin. (2017). Urgensi Keteladanan Dalam Keluarga (Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah pada Keluarganya). *KORDINAT*, Vol. XVI No. 2 .
- al-Misri, M. (2001). *Qasas Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Al-Taqwa.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, H. M. (1998). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama islam dan Universitas Terbuka.
- Ayanwale, M. A., Rethabile Rosemary Molefi, & Nthama Matsie. (2023). Modelling secondary school students' attitudes toward TVET subjects using social cognitive and planned behavior theories. *Social Sciences & Humanities Open*, 8.
- Budiantoro, W. (2016). Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S Dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud. *LAIN Purwokerto. Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia*.
- Erford, B. T. ( 2016). 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida. (2016). Bimbingan Konseling Agama dengan Pendekatan Budaya: membentuk resiliensi Remaja. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1-30.
- Flechsenshar, A., Philipp Kanske, Soren Krach, Christoph Korn, & Katja Bertsch. (2022). The (un) learning of social functions and its significance for mental health. *Clinical Psychology Review*, 98.
- Hallen. (2005). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanafy. (1983). *Segi-segi Kesusastraan Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Humaira, T. F., & Yuda Prasetya. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 209-222.
- Keumala, E., Juntika Nurihsan, & Amin Budiami. (2018). The Development of

Career Learning Program with Modeling Techniques to Improve Student Career Awareness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, Vol. 1, No.2.

- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Masykur, & Siti Solekhah. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, 72-87.
- Mubarok, A. (2000). *Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Muhammedi. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam: dalam Membina Karakter Bangsa yang berdaya saing di zaman modern*. Medan: LARISPA Indonesia.
- Musnamar, T. (1972). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, I. B., & Abdul Muhid. (2021). Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 14, No 2.
- Qardhawi, Y. (1998). *Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthub, S. (1992). *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*. Libanon: Dar Al-Syuruq.
- Ruff, C. C., & Ernst Fehr. (2014). The neurobiology of rewards and values in social decision making. *Nature Reviews Neuroscience volume*, 15, 549–562.
- S.Friedman, H., & Miriam W. Schustack. (2008). *Kepribadian Teori Klasikal dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Saeri, A. K., Tegan Cruwys, Fiona Kate Barlow, Samantha Stronge, & Chris G Sibley. (2018). Social connectedness improves public mental health: Investigating bidirectional relationships in the New Zealand attitudes and values survey. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 52(4).
- Sukardi, D. K., & Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu, Y. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling: di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahyu Budiantoro. (2015,). *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S Dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*. IAIN Purwokerto. Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan Dan Konseling: Studi Dan Karir*. Yogyakarta: CV Andi Offset.